

**FUNGSI LEMBAGA SIGER ROEMAH BATIK DALAM
MEMBERDAYAKAN PENYANDANG DISABILITAS DI BERINGIN
RAYA, KEMILING, BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi

OLEH

**Rita Oktavia
NPM 1641020100**

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

**FUNGSI LEMBAGA SIGER ROEMAH BATIK DALAM
MEMBERDAYAKAN PENYANDANG DISABILITAS DI BERINGIN
RAYA, KEMILING, BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas –Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

Rita Oktavia
NPM 1641020100

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam



Pembimbing I : Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Faizal, M. Ag

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

ABSTRAK

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya berupaya untuk mengembangkannya, selanjutnya upaya tersebut diikuti untuk memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dalam konteks ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana yang kondusif, perkataan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang (opportunities) yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya.

Dalam penelitian ini masalah yang dikaji adalah bagaimana fungsi lembaga siger roemah batik dalam memberdayakan penyandang tuna rungu dan tuna wicara di beringin raya, kemiling Bandar lampung. Sementara tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi Lembaga Siger Roemah Batik dalam memberdayakan penyandang tuna rungu dan tuna wicara, adapun manfaat dari penelitian ini adalah menambah ilmu pengetahuan tentang pemberdayaan penyandang disabilitas khususnya tuna rungu dan tuna wicara. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, cara menentukan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive* Sampling, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data kualitatif dengan metode pengambilan kesimpulan induktif.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa fungsi lembaga siger roemah batik dalam memberdayakan penyandang disabilitas khususnya tuna rungu dan tuna wicara sudah terbilang cukup baik yaitu terlihat dari lembaga siger roemah batik dapat menciptakan iklim yang mungkin potensi dapat berkembang yaitu dengan cara memberikan lingkungan yang nyaman dan juga mendorong kesadaran untuk mengetahui potensi yang dimiliki agar dapat berkembang, dan juga memberikan daya, mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran dari potensi yang dimiliki dan mengembangkan potensi penyandang disabilitas khususnya tuna rungu dan tuna wicara yang ada di lembaga Siger Roemah Batik, dengan diberdayakan melalui belajar yakni diberikan pelatihan juga pengenalan alat-alat yang digunakan untuk membatik seperti kompor listrik, canting, wajan dan lain sebagainya. Mereka juga kenalkan bahan-bahan dalam membatik seperti: kain, malam dan zat pewarna, juga diajarkan bagaimana cara membatik. Tidak hanya diberdayakan dengan proses belajar saja, lembaga Siger Roemah Batik juga memberdayakan penyandang disabilitas untuk turut bekerja, hasil dari batik yang diperoleh akan dihitung nominalnya sehingga mampu menambah pendapatan penyandang disabilitas yang ada di lembaga Siger Roemah Batik itu sendiri

Kata Kunci: Fungsi Lembaga, Memberdayakan Penyandang Disabilitas

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rita Oktavia

NPM : 1641020100

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul Fungsi Lembaga Siger Roemah Batik Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas Di Beringin Raya, Kemiling, Bandar Lampung adalah benar-benar hasil karya pribadi tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain kecuali yang telah dirujuk dan disebut dalam Footnote dan daftar pustaka, yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat.

Bandar Lampung, 28 Juli 2020

Penulis

Rita Oktavia
NPM. 1641020100



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 78088

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**: FUNGSI LEMBAGA SIGER ROEMAH BATIK
DALAM MEMBERDAYAKAN PENYANDANG
DISABILITAS DI BERINGIN RAYA, KEMILING
BANDAR LAMPUNG**

Nama

: Rita Oktavia

NPM

: 1641020100

Jurusan

: Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas

: Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd
NIP. 196202251990011002

Pembimbing II

Dr. Faizal, M. Ag
NIP. 1969901171996031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Dr. H. M. Mawardi J, M.S
NIP. 196612221995031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 78088

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"FUNGSI LEMBAGA SIGER ROEMAH BATIK DALAM MEMBERDAYAKAN PENYANDANG DISABILITAS DI BERINGIN RAYA, KEMILING BANDAR LAMPUNG"**, disusun oleh: Rita Oktavia, NPM: 1641020100, Jurusan: Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), telah diujikan dalam sidang munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal:

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

: H. Zamhariri, S.Ag, M.sos.I

Sekretaris

: Fiqih Satria, M.TI

Penguji I

: Drs. H. Mansur Hidayat, M.sos.I

Penguji II

: Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd

Penguji Pendamping

: Dr. Faizal, S.Ag, M.Ag

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Kholis, M.Si

Sur. 106104091990031002

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ

مَنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۱۱

Artinya :

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS. Ar-Ra’d : 11)



PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan sebagai wujud ungkapan terimakasih yang mendalam kepada :

1. Kedua orang tua ku yang sangat aku cintai Bapak Hazari dan Ibu Roslina, atas pengorbanan nya selama ini dan berkat doanya yang tak pernah putus, kasih sayang yang tak pernah usai serta semangat yang terus diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah memberikan balasan Surga.
2. kakak ku tersayang Eva Diyana dan Ovikayanti, serta adikku tercinta Rizki Sejahtera, kakak iparku Andi Saputra dan Marli Sanjaya, tak lupa keponakan ku yang sangat aku sayangi Nia Putri Ramadhani, Zaidan Alfaqih Wiratama dan si kecil Shanum Diya Syakira. Terimakasih atas do'a serta memberikan semangat demi keberhasilanku.
3. Sahabat sekaligus saudara-saudara seperjuanganku, Evi Oktaviani, Desi Susanti, Syarifah Suhaebah Tulasmia, , Dea Cindy Tamara, Seprina Anggilia, Amelia Islan, Ayu Agustina, Diana Septi purnama sari, Rukiyah, Lutfia Nida A,la, Syafira Rizki Nabilla terimakasih telah menemani perjuangan ini, Semoga apa yang kita impikan dapat kita raih.
4. Teman-teman Jurusan PMI khususnya PMI A Angkatan 2016, terimakasih atas Support nya selama ini dan tak lupa teman-teman relawan semarak, Iyut, mba Desy, mba Messi, mba Ria, kak Wawan dan kak Awan
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Rita Oktavia, Putri ke tiga dari empat bersaudara lahir dari pasangan Bapak Hazari dan Ibu Roslina. Penulis dilahirkan di Sanggi kecamatan bandar negeri semuong kabupaten tanggamus pada tanggal 10 Juni 1998.

Adapun Pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu :

1. Tk Darul Ulum Sanggi lulus pada tahun 2004
2. SDN 1 Sanggi lulus pada tahun 2010
3. Mts N Kotaagung lulus pada tahun 2013
4. SMK N Unggul Terpadu Lampung Tengah lulus pada tahun 2016

Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, fokus pada perodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Selain tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, penulis juga aktif dalam organisasi dan Kegiatan Kemahasiswaan

Adapun organisasi dan kegiatan yang diikuti oleh penulis adalah :

1. Sebagai Sekertaris Umum Forkommasi PMI-Indonesia 2017-2018
2. Sebagai Sekertaris Bidang Kestari Unit Kegiatan Mahasiwa Fakultas Rohani Belia Bina Islam (UKMF RABBANI) pada tahun 2019-2020
3. Sebagai Relawan Dewan Dakwah yaitu relawan Sedekah Makan Rakyat (SEMARAK) tahun 2018
4. Sebagai Anggota bidang Ekonomi (BEKOM) Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Tahun 2019-2020

KATA PENGANTAR

Segala Puji hanya milik Allah, yang berhak dipuji karena nikmat yang begitu besar telah diberikan kepada kita semua. Tidak ada sedikit perjuangan pun yang luput dari pengawasan-Nya, karena Dia-lah yang mengatur jiwa-jiwa kita. Semoga keberkahan senantiasa tercurahkan kepada kita semua. Sholawat dan salam selalu kita sanjungkan kepada sang tauladan sejati, pembawa risalah yaitu Rasulullah Nabi Muhammad SAW. Semoga kelak kita semua diberikan syafaatnya dihari kiamat.

Adapun tujuan penulis skripsi ini adalah bentuk Tri Darma Perguruan Tinggi dibidang penelitian untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah telah menyelesaikannya dengan ketentuan yang ada.

Penulis menyadari bahwa dalam upaya penyelesaian penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H, Khomsarial Romli, M. Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. M. Mawardi J, M.Si, Selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam serta Bapak H. Zamhariri, S.Ag M. Sos.I, selaku seketaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Faizal, S.Ag. M.Ag. selaku Pembimbing II yang telah sabar memberikan bantuan, Pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Pegawai Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan arahan pada penulis
6. Pihak perpustakaan pusat dan juga perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku buku referensi.
7. Kepada Ibu Una dan Bapak Sapuan, serta Siswa Penyandang Disabilitas yang ada di Lembaga Siger Roemah Batik di Beringin Raya, Kemiling Bandar Lampung yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan, penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya.

Akhirnya ungkapan Doa terucap dengan ikhlas, dan mudah-mudahan seluruh jasa baik moral maupun material berbagai pihak, dinilai baik dan membuahkan pahala disisi Allah SWT

Bandar Lampung, 24 Agustus 2020

Penulis

Rita Oktavia
1641020100

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	6
C. Latar Belakang Masalah	6
D. Fokus Penelitian	12
E. Rumusan Masalah.....	12
F. Tujuan Penelitian.....	12
G. Signifikasi Penelitian.....	12
H. Metode Penelitian.....	13

BAB II FUNGSI LEMBAGA DAN PEMBERDAYAAN DISABILITAS

A. Pengertian Fungsi Lembaga.....	26
1. Pengertian Fungsi.....	26
2. Fungsi Lembaga Dalam Pemberdayaan	26
B. Pemberdayaan Disabilitas	27
1. Pengertian Pemberdayaan	27
2. Tujuan Pemberdayaan	28
3. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan	30
4. Tahap-Tahap Pemberdayaan	31
5. Strategi Pemberdayaan.....	32
6. Pengertian Disabilitas.....	34
7. Jenis-Jenis Disabilitas Fisik	35
8. Karakteristik Disabilitas Rungu Wicara.....	36
9. Faktor-faktor Penyebab Disabilitas	37
10. Hak Disabilitas	37
11. Pemberdayaan Disabilitas	39
12. Pemberdayaan Sebagai Proses Pembelajaran	40
C. Teori Behavioristik.....	40

BAB III DESKRIPSI LEMBAGA SIGER ROEMAH BATIK DALAM MEMBERDAYAKAN DISABILITAS

A. Profil Lembaga Siger Roemah Batik.....	42
1. Sejarah Siger Roemah Batik	42
2. Visi dan Misi Lembaga Siger Roemah Batik.....	46
3. Struktur Kepengurusan Lembaga Siger Roemah Batik	47
4. Bagan Kepengurusan Lembaga Siger Roemah Batik	49
5. Daftar Peserta Penyandang Disabilitas	50
6. Alat dan Bahan Pembuatan Batik.....	50
7. Proses Pembuatan Batik	51
B. Fungsi Lembaga Siger Roemah Batik dalam Memberdayakan Penyandang Tuna Rungu dan Tuna Wicara.....	57
1. Menciptakan Iklim Yang Memungkinkan Potensi Dapat Berkembang	57
2. Membangun Daya, Mendorong, Memotivasi Dan Membangkitkan Kesadaran Dari Potensi Yang Dimiliki	58

BAB IV Fungsi Lembaga Siger Roemah Batik Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas	64
A. Fungsi Lembaga Siger Roemah Batik dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas	65

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
C. Penutup.....	72

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	LKP ‘siger’ sari teladan program csr wakil menteri perdagangan RI tahun 2018.....	50
Tabel 2	Daftar jumlah peserta penyandang disabilitas tahun 2018.....	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Susunan Organisasi Lembaga Siger Roemah Batik terdiri dari.....	48
Gambar 2	Kepengurusan Lembaga Siger Roemah Batik.....	49



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul penelitian ini adalah **“Fungsi Lembaga Siger Roemah Batik Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas DiBeringin Raya, Kemiling Bandar Lampung”**. Penegasan judul ini bertujuan untuk menjelaskan batasan istilah dan variable dari judul serta lingkup bahasan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penafsiran judul yang diajukan oleh peneliti. Adapun istilah-istilah tersebut adalah:

Fungsi adalah suatu proses yang di dalamnya terdapat beberapa komponen-komponen yang saling mempengaruhi dan bertujuan untuk menghasilkan suatu tujuan tertentu. Selain untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan, fungsi juga bertujuan untuk menghasilkan suatu tujuan tertentu. Dalam penelitian ini fungsi yang dimaksud adalah fungsi lembaga.¹

Fungsi adalah faedah, manfaat/guna/kegunaan, kapasitas, kedudukan, peranan, jabatan, tugas.²Fungsi merupakan sesuatu yang dilakukan sesuai dengan jabatan maupun kedudukannya pada suatu organisasi atau lembaga. Dalam

¹ Hamdani Yusuf dan Puji Lestari, M.Hum, *Fungsi Sosial Keberadaan Banyumas Cycling Community (BCC)*, jurnal pendidikan sosiologi, hal. 4-5

² Al-Barry dan Sofyan, *kamus ilmiah kontemporer*, (Bandung : Pustaka Setia, 1996) hal.106

sosiologi sendiri memahami bahwa fungsi menandakan suatu jabatan dalam organisasi yang menggambarkan terhadap tugas dan fungsinya.³

Lembaga merupakan tata cara kehidupan berkelompok yang apabila dilanggar akan dijatuhi berbagai derajat sanksi.⁴

Fungsi lembaga yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan Lembaga Siger Roemah Batik dalam memberdayakan penyandang disabilitas terkhusus tuna rungu dan tuna wicara guna mencapai tujuan yang di harapkan.

Siger Roemah Batik adalah nama lembaga pembuatan kerajinan batik yang dikelola oleh Laila Al Khusna yang lebih dikenal dengan sebutan Ibu Una, berada di Beringin Raya, Kemiling Bandar Lampung.

Pemberdayaan, diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dll.⁵

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan

³Suwarno, *Teori Sosiologi*, (Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung, 2012) hal.14

⁴ Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 23

⁵Totok mardikanto, Poerwoko soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017) hal. 28

menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial serta mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.⁶ Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya/kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah (*powerless*), dan mengurangi kekuasaan (*disempowered*) kepada pihak yang terlalu berkuasa (*powerful*) sehingga terjadi keseimbangan.⁷

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses pembangunan sekelompok orang atau masyarakat dengan cara mengembangkan kemampuan masyarakat, memprakarsai, perubahan perilaku masyarakat. Dan pengorganisasian masyarakat, sehingga masyarakat mempunyai untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, serta dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan yang ada dilingkungan sekitar mereka.⁸

Sedangkan Word Bank mengartikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu (konsep, metode, produk, tindakan, dll.) yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat.⁹

⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), Cet. Ke-4, hal.59-60

⁷ Oos M.Ahmadi, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Globa*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 49.

⁸ Fajar Nugraha, *Jejak Pemberdayaan* (Bandung: Yayasan Rumah Zakat, 2019) hal. 2

⁹ Totok mardikanto, Poerwoko soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat.....*, hal. 28

Pemberdayaan menurut Ginanjar Kartasasmita Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya berupaya untuk mengembangkannya, selanjutnya upaya tersebut diikuti untuk memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dalam konteks ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana yang kondusif, perkataan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang (opportunities) yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya.¹⁰

Pemberdayaan yang penulis maksud adalah pemberdayaan untuk menguatkan keberadaan penyandang disabilitas terkhusus tuna rungu dan tuna wicara yaitu mereka yang tidak bisa mendengar juga berbicara dalam bentuk pengembangan potensi, membangun daya, serta memotivasi sehingga menjadi individu atau kelompok penyandang disabilitas yang mandiri yang berada dilingkungan lembaga siger roemah batik, dengan memberikan bimbingan dan peluang kerja kepada masyarakat penyandang disabilitas.

Disabilitas berasal dari kata '*disability*' dalam bahasa Inggris, yang memiliki arti ketidak mampuan. *International Classification of Function (ICF)* mendefinisikan disabilitas sebagai hasil interaksi antara individu yang memiliki hambatan mental, fisik, maupun penginderaan secara permanen dengan hambatan

¹⁰Totok Mardikanto, Poeworko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Persepektif Kebijakan Publik*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015) hal. 53

lingkungan yang menyebabkan individu tersebut tidak mampu berpartisipasi terhadap kehidupan sosial.¹¹

Eko Riyadi dalam bukunya menyatakan bahwa Penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang beragam, diantaranya penyandang disabilitas yang mengalami disabilitas fisik. Disabilitas fisik disini orang yang mengalami kehilangan anggota tubuh seperti kehilangan salah satu kaki, tuli, tuna wicara dan sebagainya. Istilah penyandang disabilitas pun sangat beragam. Kementerian Sosial menyebut penyandang disabilitas sebagai penyandang cacat, Kementerian Pendidikan Nasional menyebut dengan istilah berkebutuhan khusus, sedangkan Kementerian Kesehatan menyebut dengan istilah Penderita cacat.¹²

Disabilitas yang penulis maksud adalah orang-orang yang memiliki kekurangan atau kecacatan fisik yang diberdayakan oleh lembaga siger roemah untuk mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh penyandang tuna rungu wicara dengan cara membuat dan untuk belajar dan bekerja disana.

Dengan demikian dari penegasan judul diatas dapat dijelaskan bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah bagaimana lembaga siger roemah batik menjalankan tugas dalam memberdayakan penyandang disabilitas terkhusus tuna rungu dan tuna wicara dalam mengembangkan potensi yang dimiliki melalui pelatihan dalam membuat sehingga menjadi individu atau kelompok yang mandiri melalui proses bekerja sambil belajar di Lembaga Siger Roemah Batik.

¹¹Melina Margaretha, et al, *Disabilitas dalam Ketangguhan: Berangkat dari Sumberdaya yang Belum Termanfaatkan*, (German: Aktion Deutschland Hilft, 2015) hal.7.

¹²Eko Riyadi, at.al, *Vulnerable Groups: Kajian dan Mekanisme Perlindungannya*, (Yogyakarta PUSHAM UII, 2012), hal. 293.

B. Alasan Memilih Judul

Dalam memilih judul dan obyek penelitian, tentu ada hal-hal yang menarik dalam masalah tersebut sehingga dapat memotivasi seseorang untuk melakukan pembahasan, demikian juga dengan penelitian. Adapun yang menjadi alasan dalam memilih dan meneliti masalah ini dikarenakan beberapa hal:

1. Manusia yang memiliki kecacatan fisik atau mental terkadang membuat dirinya kurang percaya diri dalam melakukan kegiatan yang biasa dilakukan oleh manusia normal, melalui kegiatan batik siger dapat mengembalikan kepercayaan diri mereka dan menjalankan kegiatan seperti manusia normal.
2. Penelitian ini dapat dilakukan sesuai waktu yang direncanakan karena tersedianya data, waktu, sarana yang menunjang dan tempat yang bisa dijangkau oleh peneliti, karena demi kelancaran dalam proses penelitian.

C. Latar Belakang Masalah

Kaum disabilitas merupakan bagian dari manusia yang memiliki kekurangan namun demikian meskipun mereka memiliki kekurangan namun mereka memiliki masa depan dan memiliki hak hidup yang layak, sebagai manusia yang memiliki hidup yang layak maka mereka memiliki hak untuk memperoleh pendidikan untuk mengembangkan diri dan segala potensi yang ada pada diri kaum penyandang disabilitas.

Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia terjadi pada setiap kalangan baik itu kalangan masyarakat miskin, menengah dan kaya, hal ini dibuktikan oleh

data dari pusat statistik yaitu untuk masyarakat miskin sebanyak 38,07 persen, menengah 40,63 persen, dan masyarakat berekonomi atas sebesar 21,29 persen.¹³

Salah satu disabilitas yang ada di Indonesia yaitu disabilitas tuna rungu wicara, Tuna rungu adalah kondisi fisik yang dialami oleh seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk mendengarkan suara dalam bentuk apapun, biasanya seorang tuna rungu juga menderita tuna wicara atau ketidak mampuan untuk berbicara, Anak tuna rungu wicara adalah anak-anak yang memiliki berbagai macam permasalahan dikarenakan ketidak mampuannya dalam berkomunikasi dengan lingkungan dimana dia tumbuh dan berkembang. Ketidak mampuan dalam berkomunikasi tersebut menambah daftar permasalahan selain permasalahan umum yang terjadi pada tumbuh kembang anak normal. Ketidakmampuan bersosialisasi dan diterima di masyarakat menjadi salah satu pemicu anak-anak tuna rungu-wicara mudah curiga dan putus asa. Masalah tersebut perlu dicarikan solusi mengingat keberadaan anak tuna rungu wicara menurut data dinas sosial di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 73.560 jiwa, sedangkan masih banyak jumlah anak-anak berkebutuhan khusus yang lain yang memiliki ketunaan.¹⁴

Seseorang dengan kebutuhan khusus seperti tuna rungu wicara bukan tidak berguna atau tidak mampu untuk hidup bersosial dengan masyarakat hanya saja mereka butuh waktu untuk dapat hidup bersosial dengan lingkungan masyarakat karena ketidak sempurnaan yang mereka miliki, Kebanyakan penyandang disabilitas akan mengalami perlakuan yang berbeda dalam kehidupan

¹³ Susenas Modul 2006 (Biro pusat statistik dan Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2006)

¹⁴ Maria Denok Bakti Agustiningrum, *penanaman proses pendisiplinan diri anak berkebutuhan khusus (tuna rungu wicara) dalam pembelajaran tari tradisional*, Vol. 5 No. 1, hal. 31-33

bermasyarakat. Perlakuan yang berbeda itu bermacam-macam baik perlakuan itu bersifat negatif maupun yang bersifat positif. Para penyandang disabilitas masih dipandang sebelah mata dalam kehidupan sosial.

Mereka dipandang sebagai seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk bekerja seperti manusia normal lainnya, dan karena kekurangan yang mereka miliki mereka menjadi sulit untuk mendapatkan pekerjaan, padahal setiap warga negara mempunyai hak untuk memiliki pekerjaan. Namun, pekerjaan-pekerjaan yang tersedia di masyarakat adalah pekerjaan yang hanya bisa dikerjakan oleh manusia normal dan tidak diperuntukkan untuk manusia penyandang disabilitas. Salah satu upaya pemberdayaan masyarakat terutama penyandang disabilitas yaitu dengan cara menyelenggarakan pendidikan keterampilan serta mengoptimalkan potensi dan kreativitas yang mereka miliki.

Edi suharto dalam bukunya mengatakan bahwa pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan, selain itu mampu menjangkau sumber-sumber yang produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, dan dapat

berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.¹⁵

Dalam hal memberdayakan kaum penyandang disabilitas pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memberikan masa depan bagi kaum penyandang disabilitas, sementara saat ini banyak lembaga yang didirikan oleh pemerintah kurang mampu untuk menangani secara khusus kaum disabilitas dalam menjamin masa depan mereka.

Karena kurangnya lembaga pemerintah yang menangani kaum disabilitas untuk mendapatkan masa depan dan kehidupan yang layak maka sudah sepantasnya lembaga-lembaga swasta yang ada untuk dapat membantu dan ikut berpartisipasi dalam menangani masalah tersebut.

Dan salah satu lembaga swasta yang telah berpartisipasi dalam memberdayakan kaum penyandang disabilitas yaitu lembaga siger roemah batik salah satu tempat pembuatan batik yang berkomitmen dari tahun 2018 hingga 2020 untuk memberdayakan masyarakat terutama penyandang disabilitas terkhusus tuna rungu dan tuna wicara dengan memberikan pendidikan keterampilan dalam membatik¹⁶, selain memberikan pelatihan keterampilan dalam membuat batik, lembaga siger roemah Batik juga memberi kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk bekerja seperti manusia normal pada umumnya. Dengan bertujuan untuk memberi wadah kepada para penyandang disabilitas agar dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan dapat memanfaatkan waktu luang. Dalam

¹⁵Edi Suharto, Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), Cet.ke-4, hal. 58

¹⁶Daftar jumlah peserta penyandang disabilitas tahun 2018

pemberdayaan ini agar penyandang disabilitas dapat memiliki kemampuan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Lembaga siger roemah Batik adalah tempat pembuatan batik yang dimiliki oleh Ibu Una, yang Pada mulanya mengisi kegiatan keterampilan membatik disebuah Sekolah Luar Biasa (SLB) sekolah khusus untuk para penyandang disabilitas yang diselenggarakan oleh Ptpn 7 yaitu pada tahun 2010. Ptpn7 sebagai penyelenggara bersama lembaga siger roemah batik sebagai fasilitator dalam kegiatan tersebut. Dari kerjasama tersebut lembaga siger roemah batik yang juga memiliki rumah produksi Batik Siger selanjutnya tetap berkomitmen memberikan pelatihan kepada kaum penyandnag disabilitas agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.¹⁷

Melalui pemberdayaan yang dilakukan oleh Ibu Una menjadi salah satu wadah untuk mengembangkan kreativitas yang mereka miliki, serta memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas tuna rungu dan tuna wicara untuk belajar sambil bekerja, penyandang disabilitas yang bekerja dengan ibu una yaitu masih menempuh jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Mereka yang bekerja di Siger Roemah Batik adalah para penyandang disabilitas terkhusus tuna rungu dan tuna wicara yang masih sekolah SMA, meskipun mereka bekerja tetapi tidak mengganggu kegiatan belajarnya karena mereka bekerja di siger roemah batik ketika jam sekolah selesai.

Para penyandang disabilitas tersebut tidak hanya bekerja membatik di Lembaga Siger Roemah Batik saja, tetapi juga sering mengikuti perlombaan-

¹⁷ Sapuan Bukowo, *Kepala Divisi Produksi Roemah Batik*, wawancara pada Jum'at 15 Agustus 2020

perlombaan yang diadakan oleh pemerintah ataupun instansi-instansi tertentu dalam bidang kerajinan batik.¹⁸ Ibu Una memberikan kesempatan untuk para penyandang disabilitas agar lebih percaya diri dengan hasil karyanya. Dengan adanya wadah tersebut sangat diharapkan penyandang disabilitas dapat mengubah status sosialnya menjadi lebih baik, dan menjadi lebih diakui oleh masyarakat dan lebih memberikan kepercayaan diri untuk bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungan.

Tidak hanya berkomitmen merangkul kaum disabilitas untuk belajar, namun juga bekerja guna mendorong, memotivasi juga membangun daya bagi penyandang disabilitas tuna rungu dan tuna wicara, agar kedepan tidak terdengar lagi kata diskriminasi, karena setiap orang berhak mendapat kesempatan apapun dan bagaimana pun mereka selagi ada niat dan kemauan. saat ini penyandang disabilitas tuna rungu dan tuna wicara yang masih aktif mengikuti pelatihan dan bekerja di Lembaga Siger Roemah Batik sebanyak 4 orang.

Dari penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana Fungsi Lembaga Siger Roemah Batik Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas DiBeringin Raya, Kemiling Bandar Lampung.

¹⁸ Sapuan Bukowo, *Kepala Divisi Produksi Roemah Batik*, wawancara pada Jum'at 15 Agustus 2020

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini memfokuskan masalah terlebih dahulu agar tidak terjadi perluasan masalah yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka peneliti memfokuskan penelitian pada fungsi Lembaga Siger Roemah Batik dalam memberdayakan penyandang disabilitas di Beringin Raya, Kemiling Bandar Lampung”.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah penulis ungkapkan di latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana lembaga siger roemah batik menjalankan fungsi pemberdayaan dalam memberikan pelatihan pembuatan batik untuk meningkatkan potensi penyandang disabilitas terkhusus tuna rungu dan tuna wicara di Beringin Raya, Kemiling Bandar Lampung?

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui bagaimana fungsi Lembaga Siger Roemah Batik dalam memberdayakan penyandang tuna rungu dan tuna wicara di Beringin Raya, kemiling bandar lampung.

G. Signifikasi Penelitian

Signifikansi dari penelitian ini adalah :

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan:

1. Dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas melalui Lembaga Siger Roemah Batik

2. Dapat digunakan sebagai bahan referensi dan tambahan pengetahuan bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut.

Secara Praktis penelitian ini diharapkan:

1. Memberikan pengetahuan bagi masyarakat luas, untuk lebih peduli terhadap masalah sosial terutama isu disabilitas, dan
2. Memberi wawasan, pengetahuan, dan pengalaman khususnya bagi peneliti, sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan kumpulan prosedur, skema, dan algoritma yang digunakan sebagai alat ukur atau instrumen dalam pelaksanaan penelitian. Semua metode yang digunakan peneliti selama penelitian disebut sebagai metode penelitian. Metode penelitian bertugas untuk memberikan penjelasan berdasarkan fakta yang terkumpul, pengukuran, serta pengamatan dan tidak sekedar atau asal memberi alasan.¹⁹

Sedangkan menurut Prof. Dr. Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D mengungkapkan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁰

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan, mengumpulkan, mengembangkan, dan mengkaji kebenaran untuk suatu penelitian

¹⁹ Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, ANDI, 2017), hal. 5

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta CV 2017), hal.2

dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kancah yang sebenarnya. Penelitian lapangan (*field research*) adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dilingkungan tertentu, baik dilembaga-lembaga atau organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga kemasyarakatan.²¹ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat. Karena pada dasarnya penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian sehingga metode ini akan mendapat informasi-informasi mengenai Pembinaan Pengemis. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah lembaga siger roemah batik dalam memberdayakan masyarakat penyandang disabilitas di Beringin Raya, Kemiling Bandar Lampung.

b. Sifat penelitian

Penulisan ini bersifat deskriptif, karena penelitiannya hanya semata-mata melukiskan objek tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok

²¹ Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju. 1996) cet.ke VII. hal.32

orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.²² Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan gambaran akurat dan gambaran lengkap tentang fungsi lembaga siger roemah batik dalam memberdayakan masyarakat penyandang disabilitas di Beringin Raya, Kemiling Bandar Lampung, mengklasifikasi subjek penelitian, menjelaskan seperangkat tahapan, dan proses penyimpanan informasi yang bersifat kontradiktif mengenal subjek penelitian dan menjelaskan sumber data yang diperoleh dengan fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana fungsi lembaga siger roemah batik dalam memberdayakan penyandang disabilitas di Beringin Raya, Kemiling Bandar Lampung dengan permasalahan kurangnya minat penyandang disabilitas untuk ikut serta dan aktif dalam kegiatan lembaga siger roemah batik.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah Jumlah keseluruhan unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga, yang dimaksud akan diteliti.²³ Sebuah penelitian yang siapa yang mempunyai karakteristik yang akan diteliti. Karakteristik yang dimaksud disini adalah variabel yang menjadi perhatian peneliti.

Adapun populasi dalam penelitian ini terdiri dari 4 siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan membatik di lembaga siger roemah batik, 1

²²Irawan, Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 35

²³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta:PT.Adi Offset, 1991),hal,220

pemilik lembaga siger roemah batik, serta 1 sekretaris lembaga siger roemah batik

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.²⁴ Dalam penelitian ini, tidak semua populasi akan dijadikan sumber data, melainkan dari sampel saja.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode nonprobability sampling, yaitu lebih jelasnya teknik *nonprobability sampling* yang penulis gunakan ialah *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber dengan pertimbangan tertentu²⁵

Berdasarkan penjelasan diatas, maka ditetapkan kriteria atau ciri-ciri dari populasi yang akan dijadikan sampel sebagai berikut:

1. Pemilik lembaga siger roemah batik
2. Sekretaris lembaga siger roemah batik
3. Siswa penyandang disabilitas lembaga siger roemah batik dengan kriteria sebagai berikut:
 - a) Siswa penyandang disabilitas yang aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh lembaga siger roemah batik
 - b) Siswa yang patuh mengikuti prosedur yang diberikan oleh lembaga siger roemah batik
 - c) Siswa yang produktif, berkemauan belajar, serta mempunyai semangat yang tinggi.

²⁴Etta Mamang Sangadji, “Metode Penelitian Pendekatan Praktis,hal,4.

²⁵ Sugioyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hal, 301

Berdasarkan kriteria di atas, maka yang menjadi sampel pada penelitian ini berjumlah 6 orang, yang terdiri dari Pemilik lembaga siger roemah batik 1 orang, Sekretaris lembaga siger roemah batik 1 orang, serta 4 siswa penyandang disabilitas yang karkteristiknya sudah penulis uraikan diatas.

3. Prosedur Pengumpulan Data

a. Jenis Penelitian

Jika dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan mendalam, dengan mengangkat data dilapangan, sehingga peneliti terjun langsung kelapangan dalam penelitian ini guna mencari data dan fakta yang terjadi langsung.²⁶ Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data dilapangan, yang ada kaitannya dengan fungsi lembaga siger roemah batik dalam memberdayakan penyandang tunanetra di beringin raya bandar lampung.

b. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara sebagai dasar cara untuk mendapatkan data-data yang tepat dan lengkap. Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

²⁶ Cholid Narbuko dan Abu Achmad *Metodologi penelitian* (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2017), hal.4

a) Metode Observasi

Observasi adalah Pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk mengetahui dari dekat kegiatan yang dilakukan. Menurut Chould Narbuko da Abu Acmadi Obsevarsi adalah alat pengumpul data yang dilakukan secara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²⁷

Ada dua jenis observasi yang biasa digunakan oleh para penulis, yaitu²⁸:

- i. Observasi partisipan adalah suatu proses dimana penulis ikut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diteliti, dengan observasi ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.
- ii. Observasi non partisipan adalah suatu proses dimana penulis tidak ikut dalam kehidupan orang yang diteliti, penulis hanya sebagai pengamat indenpenden.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non partisipan yakni penulis tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau yang diamati, akan tetapi peneliti hanya sebatas menjadi pengamat indenpenden.

²⁷Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial*”, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2008), hal.69.

²⁸Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metedologi Penelitian*, hal.70.

Observasi non partisipan dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data langsung dari obyek penelitian, tidak hanya terbatas pada pengamatan saja, melainkan juga pencatatan.

Metode observasi ini digunakan untuk menggali data terkait fungsi lembaga siger roemah batik dalam memberdayakan penyandang disabilitas di Beringin Raya, Kemiling Bandar Lampung.

b) Metode Interview

Wawancara (*interview*) adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.²⁹ Apabila dilihat dari sifat atau bentuk pelaksanaan wawancara dapat dibagi menjadi tiga, yaitu³⁰:

- i. Interview terstruktur adalah wawancara dimana daftar pertanyaan dan katagori jawaban telah disiapkan dari wawancara.
- ii. Interview semi terstruktur adalah wawancara dimana penulis diberi kebebasan sebeb-bebasnya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur, dan setting wawancara, biasanya dengan pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan
- iii. Interview tidak struktur adalah wawancara yang hampir dengan bentuk interview semi terstruktur, hanya saja interview tidak

²⁹Deddy, Mulyana “Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya” (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), hal.180

³⁰ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian.....*, hal, 83.

terstruktur memiliki kelonggaran dalam banyak hal termasuk dalam pedoman interview.

Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis interview (wawancara) bebas terpimpin yaitu penginterview secara bebas bertanya apa saja dan harus menggunakan acuan pertanyaan lengkap dan terperinci agar data-data yang diperoleh sesuai dengan harapan. Dalam melakukan wawancara, perlu diingat bahwa pewawancara ingin mengetahui sikap dan pendapat responden. Ini berarti bahwa pewawancara harus bersikap netral dan tidak mengarahkan jawaban atau tanggapan responden. Pewawancara harus bertingkah laku (bersikap) sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Penulis menggunakan metode ini karena penulis mengharapkan data tentang fungsi lembaga siger roemah batik dalam memberdayakan penyandang disabilitas di Beringin Raya, Kemiling Bandar Lampung akan dapat diperoleh secara langsung sehingga kebenarannya tidak akan ditanyakan lagi karena data dan informasi tersebut diperoleh langsung dari siswa SMA penyandang disabilitas yang ada di lembaga siger roemah batik, ibu Una sebagai pemilik lembaga, dan bapak Sapuan Bukowo sebagai sekretaris lembaga.

c) Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung di tujukan kepada subjek penelitian.³¹ Dokumen yang diteliti

³¹ Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial*....., hal.70.

dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dokumen dapat dibedakan menjadi *dokumen primer*, jika dokumen ini ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa; dan *dokumen sekunder*, jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya oleh orang lain. Didalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan sebagainya untuk memperoleh data yang berkaitan dengan proses penelitian yang penulis lakukan tentang:

- i. Keadaan dan Jumlah siswa SMA penyandang disabilitas yang ada di lembaga siger roemah batik, serta pemilik dan sekretaris lembaga
- ii. Kegiatan membatik yang ada di lembaga siger roemah batik Beringin Raya, Kemiling Bandar Lampung.

5. Prosedur Analisis Data

Analisis data merupakan bagian akhir dari sebuah penelitian. Maka setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah penulisan menganalisa data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian, tentunya data yang dianalisa tersebut merupakan data yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang harus diolah sedemikian rupa sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Selanjutnya adalah pengolahan data, dengan cara mengklarifikasikan data dan fakta yang didapat dan menyusunnya secara sistematis sesuai pokok bahasan. Jika menganalisis menggunakan metode

kualitatif maka digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk diambil suatu kesimpulan.³²

Dalam hal ini penulis menggunakan metode analisa data kualitatif, artinya analisa berdasarkan pada kualitas dan bukan berdasarkan pada angka atau jumlah.

Sutrisno Hadi berpendapat bahwa cara pemecahan suatu masalah dapat dilakukan dengan cara yaitu:

1) Deduktif

Yaitu dimana memulai dari dasar-dasar pengetahuan yang umum dari proporsi-proporsi yang berlaku dan meneliti persoalan-persoalan khususnya dari segi dasar-dasar pengetahuan yang umum tersebut.

2) Induktif

Yaitu dimana orang akan berlandaskan pada pengetahuan-pengetahuan yang khusus, fakta-fakta yang unik dan merangkaikan fakta-fakta yang khusus itu menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum³³

Setelah data dioalah dan diklasifikasikan, maka tahap berikutnya data tersebut akan dianalisa dengan menggunakan cara berfikir deduktif. Adapun proses analisa data lapangan menggunakan model Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikutip Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D adalah sebagai berikut

a) Pengumpulan Data

³² Koenjaraningrat, *Metode-metode penelitian masyarakat* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 202

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1973), hal. 52

Sebelum dilakukan reduksi data, peneliti mengumpulkan data dari lapangan tentang fungsi lemabaga siger roemah batik dalam memberdayakan penyandang disabilitas di beringin raya, Bandar lampung Peneliti turun kelapangan dan mencari data-data yang ada kemudian dikumpulkan sebagai hasil penelitian.

b) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.³⁴ Dalam penelitian ini reduksi data akan dilakukan setelah data fungsi lemabaga siger roemah batik dalam memberdayakan penyandang disabilitas di beringin raya, Bandar lampung terkumpul kemudian data direduksi dengan merangkum, serta memilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan penelitian.

c) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplay data dengan penyajian data fungsi lemabaga siger roemah batik dalam memberdayakan penyandang disabilitas di beringin raya, Bandar lampung sehingga fungsi lemabaga siger roemah batik dalam memberdayakan penyandang disabilitas di beringin raya, Bandar lampung akan tergambar dan mudah dipahami.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*...., hal. 247

d) Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah terakhir dalam analisis fungsi lembaga siger roemah batik dalam memberdayakan penyandang disabilitas di beringin raya, Bandar Lampung adalah penarikan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan sewaktu-waktu dapat berubah jika peneliti tidak menemukan bukti-bukti yang valid.

I. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu juga mempunyai pengaruh besar dalam rangka mendapat suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori-teori yang ada kaitan dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan suatu teori ilmiah.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji beberapa penelitian yang pernah diteliti oleh beberapa peneliti lain, penelitian tersebut digunakan sebagai kajian pendukung dalam penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini antara lain:

1. Dauatus Saidah, *Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft: Tuna Rungu Wicara Di Yayasan Rumah Regis Tanjung Barat Jakarta Selatan*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017. Penelitian ini terokus pada pemberdayaan disabilitas tuna rungu dan tuna wicara melalui kerajinan, yang jika diamati hampir mirip dengan skripsi penulis, hanya saja skripsi penulis lebih menekankan pada fungsi lembaga yang

memberdayakan bukan pada objek maupun media pemberdayaan itu sendiri.

2. Lamuji, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Batik Tulis Shihaali Di Kampung Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang*, Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Penelitian ini terfokus dalam memberikan pelatihan dan pendidikan bagi kaum penyandang disabilitas dalam pembuatan batik, yang jika diamati hamper mirip dengan skripsi yang penulis tulis, hanya saja skripsi penulis lebih menekankan kepada fungsi lembaga dalam memberikan pelatihan serta dapat memberikan kesempatan pada penyandang disabilitas untuk belajar sambil bekerja.

3. Hayati Suhaila, *Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Kota Binjai*. Skripsi, Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2019.

Penelitian ini terokus pada pemberdayaan penyandang disabilitas yang subjeknya adalah pemerintah melalui dinas terkait yaitu Dinas Sosial.

Dari penelitian-penelitian diatas maka terdapat perbedaan dengan penelitian penulis. Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada fungsi lembaga yaitu roemah batik, dalam proses pemberdayaannya yang objeknya adalah penyandang disabilitas dengan media membatik.

BAB II

FUNGSI LEMBAGA DAN PEMBERDAYAAN DISABILITAS

A. Pengertian Fungsi Lembaga

1. Pengertian Fungsi

Fungsi adalah suatu proses yang di dalamnya terdapat beberapa komponen-komponen yang saling mempengaruhi dan bertujuan untuk menghasilkan suatu tujuan tertentu. Selain untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan, fungsi juga bertujuan untuk menghasilkan suatu tujuan tertentu. Dalam penelitian ini fungsi yang dimaksud adalah fungsi lembaga.¹

Fungsi adalah faedah, manfaat/guna/kegunaan, kapasitas, kedudukan, peranan, jabatan, tugas.² Fungsi merupakan sesuatu yang dilakukan sesuai dengan jabatan maupun kedudukannya pada suatu organisasi atau lembaga. Dalam sosiologi sendiri memahami bahwa fungsi menandakan suatu jabatan dalam organisasi yang menggambarkan terhadap tugas dan fungsinya.³

2. Fungsi lembaga dalam memberdayakan

Fungsi pemberdayaan yaitu menciptakan suasana atau iklim yang berkembang. Dan berupaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang

¹ Hamdani Yusuf dan Puji Lestari, M.Hum, *Fungsi Sosial Keberadaan Banyumas Cycling Community (BCC)*, jurnal pendidikan sosiologi, hal. 4-5

² Al-Barry dan Sofyan, *kamus ilmiah kontemporer*, (Bandung : Pustaka Setia, 1996) hal.106

³ Suwarno, *Teori Sosiologi*, (Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung, 2012) hal.14

dimiliki dan berupaya untuk mengembangkannya, selanjutnya upaya tersebut diikuti untuk memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dalam konteks ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana yang kondusif, perkataan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang (opportunities) yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya.⁴

Jadi fungsi lembaga dalam upaya memberdayakan masyarakat penyandang disabilitas tuna rungu wicara menurut penulis yaitu lembaga yang dapat menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat tuna rungu wicara dapat berkembang, dan dapat memberdayakan dengan cara membangun daya, mendorong, memotivasi membangkitkan kesadaran dari potensi yang dimiliki oleh masyarakat penyandang disabilitas.

B. Pemberdayaan Disabilitas

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses pembangunan sekelompok orang atau masyarakat dengan cara mengembangkan kemampuan masyarakat, memprakarsai, perubahan perilaku masyarakat. Dan pengorganisasian masyarakat, sehingga masyarakat mempunyai untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, serta dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan yang ada dilingkungan sekitar mereka.⁵

⁴Totok Mardikanto, Poeworko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Persepektif Kebijakan Publik*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015) hal. 53

⁵Fajar Nugraha, *Jejak Pemberdayaan* (Bandung:Yayasan Rumah Zakat, 2019) hal. 2

Pemberdayaan juga diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dll.⁶

2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama pemberdayaan adalah meningkatkan kemandirian masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidak berdayaan, baik kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil), sebagai tujuan, maka pemberdayaan menuju pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu mereka yang berdaya, mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencarian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan.⁷

Pemberdayaan dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orang-orang yang lemah dan tidak beruntung seperti penyandang disabilitas. Tujuan lainnya, pemberdayaan bertujuan untuk menumbuhkan inisiatif, kreativitas dan jiwa kesendirian dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan kesejahteraan, serta juga meningkatkan kemampuan usaha dalam rangka

⁶Totok mardikanto, Poerwoko soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017) hal. 28

⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 60

pembangunan sumber pendapatan yang menunjang perekonomiannya⁸ meskipun demikian, target dan tujuan pemberdayaan itu sendiri dapat berbeda sesuai dengan bidang pembangunan yang dikerjakan. Tujuan pemberdayaan ekonomi belum tentu sama dengan tujuan pemberdayaan bidang pendidikan atau bidang sosial.

- a. Tujuan pemberdayaan bidang ekonomi adalah agar kelompok sasaran dapat mengelola usahanya, kemudian memasarkan dan membentuk siklus pemasaran yang relatif stabil;
- b. Pada bidang pendidikan tujuan pemberdayaan adalah agar kelompok sasaran dapat menggali berbagai potensi yang ada dalam dirinya dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk mengatasi permasalahan yang ia hadapi. sedangkan;
- c. Tujuan pemberdayaan pada bidang sosial, misalnya, agar kelompok sasaran tersebut dapat menjalankan fungsi sosial kembali sesuai peran dan tugas sosialnya.⁹

Pada intinya tujuan pemberdayaan dilakukan melalui berbagai proses untuk meningkatkan kapasitas masyarakat yang dianggap kurang berdaya dengan memanfaatkan berbagai peluang melalui kemandirian, agar mereka mampu mempertahankan dan memperjuangkan apa yang menjadi hak-haknya sebagai warga masyarakat yang berdaulat, sehingga sampai pada kehidupan sejahtera.

⁸ Dkk Suhartini, *Model Pemberdayaan Masyarakat*: (Yogyakarta Pustaka: Pesantren, 2011), hal. 7-8

⁹ Isbadi Rukminto Adi, *Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*: (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008)., hal. 78-79

3. Prinsip-prinsip Pemberdayaan

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan/kemandirian, dan keberlanjutan.

a. Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat maupun laki-laki dan perempuan. Tidak ada dominasi diantara pihak-pihak tersebut. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain, masing-masing mengetahui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.¹⁰

b. Partisipatif

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendampingan yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

¹⁰ Najiyati Sri, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetlands Internasional-Indonesia Programe, 2005) hal. 54.

c. Keswadayaan

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat dari pada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai obyek yang tidak berkesenampuan, melainkan sebagai subyek yang memiliki kemampuan serba sedikit. Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhinya semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan.

d. Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri, tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatan sendiri.

4. Tahap-Tahap Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan proses penguatan dan pemberi kemandirian dan keberdayaan masyarakat. Ada tiga tahapan yang dilalui untuk sampai pada kondisi dimana masyarakat berdaya untuk mengembangkan dirinya sendiri, ketiga tahap itu adalah :

1. Tahap penyadaran, yaitu tahap dimana masyarakat diberi pencerahan dan dorongan untuk menyadari bahwa mereka memiliki

hak untuk mempunyai kapasitas dan menikmati sesuatu yang lebih baik.

2. Tahap pengkapasitasan (*capacity building*), atau memampukan (*enabling*), yaitu tahap dimana masyarakat diberi pengetahuan , ketrampilan, fasilitas, organisasi, dan sistem nilai atau aturan main.
3. Tahap pendayaan (*empowerment*), yaitu tahap dimana masyarakat diberi kesempatan atau otoritas untuk menggunakan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang telah mereka miliki untuk mengurus dan mengembangkan diri mereka sendiri.¹¹

5. Strategi Pemberdayaan

Pelaksanaan pemberdayaan perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan. Menurut Suharto ,penerapan pendekatan pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui 4p yaitu:¹²

- a. Pemungkiman, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal.
- b. Penguatan, memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkan kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

¹¹ Ayub M. Padangaran, *Management Proyek Pengembangan Masyarakat*, (Kendari Unhalu Press , 2011), hal. 31

¹²Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Reflika Aditama, 2010), hal.66

c. Perlindungan, melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak terlintas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi antara kelompok kuat dan lemah. Pemberdayaan harus diarahkan kepada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan.

d. Penyokongan, memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh kedalam keadaan dan posisi yang semakin lemah.

Pemberdayaan sebagai subjek yang dimiliki keragaman karakter, potensi dan kebutuhan, agen pemberdayaan dapat membangkitkan kesadaran dan memotivasi sasaran agar mampu menggali potensi diri dan lingkungannya untuk berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Pemberdayaan ekonomi harus dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan dengan kemampuan masyarakat sehingga pada akhirnya pemberdayaan ekonomi dapat meningkatkan kualitas hidup dan kapasitas social masyarakat, masyarakat akan memiliki kemandirian, kemampuan dan mobilitas social dan akses sumber daya ekonomi, serta partisipasi yang luas dalam proses pembangunan daerah.¹³

¹³Amran Saifullah, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Kabupaten Tasikmalaya*, (On-Line) Tersedia di [Http://www.kabar-priangan.com/news/detail/405](http://www.kabar-priangan.com/news/detail/405), 2011, diakses pada tanggal 23 jauari 2020, Pukul 08.00

Pemberdayaan ekonomi yang efektif dan efisien diperlukan strategi agar memperoleh hasil yang maksimal strategi pemberdayaan serta pembangunan ekonomi pada dasarnya merupakan suatu upaya pengembangan masyarakat. Setidaknya ada dua strategi besar yang diterapkan:¹⁴

- a. Peningkatan akses kedalam asset produksi (*production assets*: bagi masyarakat yang masih dominan dalam ekonomi rakyat, Disarming itu akses masyarakat kepada lingkungan hidup yang sehat yang tidak tercemar akan mengurangi beban dan menambah produktifitas masyarakat. Akses memiliki sisi pertama, ada pada saat diperlukan dan yang kedua dalam jangkauan kemampuan memanfaatkan.
- b. Memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi rakyat sebagai produsen dari penjual, posisi kekuatan rakyat sangatlah lemah, mereka adalah *price taker* karena jumlahnya yang sangat banyak dengan pasar masing masing yang sangat kecil. Karena kualitas dan tingkat keterampilan rendah menjadi menjadi karakteristik pula dari ekonomi rakyat.

6. Pengertian Disabilitas

Masyarakat mengenal istilah disabilitas atau difabel sebagai seseorang yang menyandang cacat. Masyarakat kebanyakan mengartikan penyandang disabilitas sebagai individu yang kehilangan anggota atau setruktur tubuh seperti kaki, tangan, lumpuh, buta, tuli, dan sebagainya. Menurut definisi yang diberikan World Health Organization (WHO) disabilitas adalah

¹⁴Totok Mardikanto dan Poewoko, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017) hal. 173-174

keterbatasan atau kurangnya kemampuan organ sehingga mempengaruhi kemampuan fisik atau mental untuk menampilkan aktifitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.¹⁵

Disabilitas adalah kekurangan yang menyebabkan nilai dan mutunya berkurang, sedangkan penyandang disabilitas tubuh adalah kerusakan pada tubuh seseorang, baik badan maupun anggota badan, korban kecelakaan, korban peperangan, ketidaknormalan bentuk maupun kurangnya fungsi karena bawaan sejak lahir atau gangguan penyakit semasa hidupnya sehingga timbul keterbatasan yang nyata untuk melakukan tugas hidup dan penyesuaian diri.¹⁶

7. Jenis-Jenis Disabilitas Fisik

Penyandang Disabilitas Fisik ini meliputi beberapa macam, yaitu:

- 1) Kelainan Pendengaran (disabilitas rungu). Disabilitas rungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran;
- 2) Kelainan Bicara (disabilitas wicara), adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahas averbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional dimana kemungkinan disebabkan karena kedisabilitas runguan (disabilitas rungu-wicara), dan organik yang memang disebabkan adanya

¹⁵ Murtie Afin, *Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2016) cet-ke 4, hal. 88.

¹⁶ Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Pustaka, 2002) cet-ke 1, hal. 185

ketidak sempurnaan orang bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.¹⁷

8. Karakteristik Disabilitas Rungu Wicara

Karakteristik rungu wicara, yaitu: Menarik diri dari lingkungan sosial atau membatasi pergaulan; sukar menyesuaikan diri pada situasi berfikir dan perasaan orang lain; bersikap ragu-ragu, merasa cemas jika berada dilingkungan yang baru; pola pikir terpaku pada hal-hal yang kongkret;cepat marah dan mudah tersinggung.¹⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut, karakteristik disabilitas antara yang satu dengan yang lain memiliki kekhususan masing-masing. Kekhususan tersebut penting diketahui oleh pelaku pemberdayaan guna memudahkan dalam proses pemberdayaan sesuai dengan potensi yang dimiliki dalam diri seorang penyandang disabilitas. Seorang pekerja sosial dapat memahami bagaimana cara untuk memandirikan penyandang disabilitas sesuai dengan derajat kedisabilitasnya. Oleh karenanya mengenal karakteristik penyandang disabilitas sangat penting sebelum menentukan program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas tersebut.

¹⁷NurKholis Refani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Imperium. 2013), hal.11.

¹⁸Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka 2008) hal.5.18-5.21

9. Faktor-Faktor Penyebab Disabilitas

Adapun jenis dan penyebab kecacatan bisa disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu:

- a. Disabilitas didapat (Acquired), penyebabnya bisa karena kecelakaan lalu lintas, perang atau konflik bersenjata atau akibat penyakit-penyakit kronis.
- b. Disabilitas bawaan atau sejak lahir (Congenital), penyebabnya antara lain karena kelainan pembentukan organ-organ (organogenesis) pada masa kehamilan, karena serangan virus, gizi buruk, pemakaian obat-obatan tak terkontrol atau karena penyakit menular seksual.¹⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab seseorang mengalami kondisi disabilitas disebabkan oleh dua faktor, yang pertama karena bawaan sejak lahir dan yang kedua terjadi bukan sejak lahir atau terjadi saat setelah usia belia atau remaja atau dewasa atau lansia karena suatu kejadian (kecelakaan, perang, atau penyakit kronis) yang dapat mengakibatkan seseorang tersebut menjadi disabilitas.

10. Pemberdayaan Disabilitas

Pemberdayaan sebagai tujuan adalah hasil yang ingin dicapai dari perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik,

¹⁹Sapto Nugroho, Risnawati Utami, *Meretas Sekilas Kecacatan Realitas yang Terabaikan*, (Surakarta: Yayasan Talenta, 2008) hal. 114.

ekonomi, maupun sosial serta mampu menyampaikan aspirasi, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.²⁰

Adapun pemberdayaan masyarakat yang dimaksud oleh peneliti adalah sebuah proses menuju kemandirian agar penyandang disabilitas di Lembaga Siger Roemah Batik Siger khas Lampung yang sebelumnya lemah dalam bidang keterampilan maka penyandang disabilitas diberikan ruang untuk menyalurkan kelebihan yang dimiliki para penyandang disabilitas. bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Lembaga Siger Roemah Batik dalam kegiatan pemberdayaan serta kebutuhan mereka melalui upaya peningkatan taraf dibidang kerajinan. Penyandang disabilitas (disability) atau cacat adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.

11. Pemberdayaan Sebagai Proses Pembelajaran

Pemberdayaan melalui proses pendidikan atau proses belajar, seringkali berlangsung lambat. Tetapi perubahan yang terjadi akan berlangsung mantap dan lestari. Kegiatan pemberdayaan yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan adalah terwujudnya proses belajar yang mandiri untuk terus-menerus melakukan perubahan. Dengan perkataan lain, pemberdayaan harus didesain sebagai proses belajar, atau dalam setiap upaya pemberdayaan, harus terkandung upaya-upaya pembelajaran atau penyelenggaraan pelatihan.

²⁰ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 59-60

Proses pembelajaran dalam pemberdayaan bukanlah proses “menggurui” melainkan menumbuhkan semangat belajar bersama yang mandiri dan partisipatif. Sehingga keberhasilan pemberdayaan bukan diukur dari seberapa jauh terjadi transfer pengetahuan, keterampilan atau perubahan perilaku, tetapi seberapa jauh dialog, diskusi, dan pertukaran pengalaman. Pemberdayaan sebagai proses pembelajaran, harus berbasis dan selalu mengacu kepada kebutuhan masyarakat untuk mengoptimalkan potensi dan sumberdaya masyarakat serta diusahakan guna sebesar-besar kesejahteraan masyarakat yang diberdayakan.²¹

C. Fungsi Lembaga

Menurut Soerjono Soekanto, lembaga sosial memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Memberikan pedoman pada anggota-anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bersikap atau bertingkah laku dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul atau berkembang di lingkungan masyarakat, termasuk yang menyangkut hubungan pemenuhan kebutuhan.
- b. Menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan
- c. Memberikan pengarahan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial, yaitu sistem pengawasan masyarakat terhadap anggota-anggotanya.

²¹ Chab soleh, *Dialektika Pembanguna Dengan Pemberdayaan*, (Bamdung: Fokusmedia, 2016), hal. 67-68

Sedangkan menurut Horton dan Hunt, fungsi lembaga sosial adalah:

- a. Fungsi Manifes atau fungsi nyata yaitu fungsi lembaga yang disadari dan di akui oleh seluruh masyarakat
- b. Fungsi Laten atau fungsi terselubung yaitu fungsi lembaga sosial yang tidak disadari atau bahkan tidak dikehendaki atau jika di ikuti dianggap sebagai hasil sampingan dan biasanya tidak dapat diramalkan.²²



²² Rizki Pratama, “*Fungsi Lembaga Sosial Dalam Memberdayakan Masyarakat Melalui Kerajinan Gerabah di Kabupaten Pemalang*” Jurnal Manajemen, Vol. 4 No. 2 (2015), hal. 128

DAFTAR PUSAKA

Al-Barry.M.D.J. dan Sofyan.AT, *kamus ilmiah kontemporer*, Bandung : Pustaka Setia, 1996

Edi suharto, membangun masyarakat memberdayakan rakyat, Bandung: PT Rifka Aditama, 2014

Etta Mamang Sangadji, Sopian, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010

Fajar Nugraha, *Jejak Pemberdayaan*, Bandung: Yayasan Rumah Zakat, 2019

Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Asdi Mahasetya, 2011

J.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2013

Kholidi S, *Metodologi Penelitian*, Bandar Lampung: Fakultas Dakwah, 2015

Melina Margaretha, *Disabilitas dalam Ketangguhan: Berangkat dari Sumberdaya yang Belum Termanfaatkan*, Jerman: Aktion Deutschland Hilft, 2015

Muh Natsir, *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Bogor Selatan, 2005

NurKholis Refani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Imperium. 2013

SaptoNugroho, Risnawati Utami, *Meratas Sekilas Kecacatan-Realitas yang Terabaikan*, Surakarta: Yayasan Talenta, 2008

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017

Suwarno, *Teori Sosiologi*, Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung, 2012

Totok mardikanto, Poerwoko soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017

Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Universitas Terbuka 2008

Jurnal

Abdul Latief Danu Aji, *Peluang dan Tantangan Bagi Disabilitas*. Spirit Publik Vol 12, No. 2 tahun 2017

Chrisna Tri Harjanto, “Pengaruh Minat Kerja dan Prestasi Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK N 1 Seyegan” Jurnal Ekonomi, Vol. 2 No. 1 (2014)

Iin Soraya, *Personal Branding Laudya Cynthia Bella Melalui Instagram*, Jurnal Akademi Komunikasi Bina Sara Informatika Jakarta, *Jurnal Komunikasi*, Vol 8, No 2, Tahun 2017

Novi Irwan Nahar, *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*, Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial) Vol 1 (Desember 2016

Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Jurnal Equilibrium, Vol 5, No 9, Tahun 2009

Rizki Pratama, “.Fungsi Lembaga Sosial Dalam Memberdayakan Masyarakat Melalui Kerajinan Gerabah di Kabupaten Pematang” Jurnal Manajemen, Vol. 4 No. 2 (2015)

Undang-undang No. 8 tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas

Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, pasal 26.

Undang-undang pendidikan BAB I PASAL 1 ayat 12, 13, dan 14

Undang-undang tentang pendidikan BAB IV pasal ayat 1

Sumber On-line

Amran Saifullah, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Kabupaten Tasikmalaya*, (On-Line) Tersedia di <http://www.kabar-priangan.Com/news/detail/405>, 2011, diakses pada tanggal 23 januari 2020.

<http://radityapenton.blogspot.com/2012//11/pendidikanformalinformaledannonformal.html> diakses pada 10 maret 2020.

<http://www.jogloabang.com/pustaka/uu-8-2016-penyandang-disabilitas>, diakses pada tanggal 06 maret 2020.

Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomer 10 Tahun 2013, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/114120/perda-prov-lampung-no-10-tahun-2013>, diakses pada tanggal 06 maret 2020.